

ANALISIS LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Zelfi Wahyuni¹, Maisyarah², Rizqi Kurniawan³, Mardiaty Neli Susanti⁴, Hendrizal⁵

¹⁻⁵Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

¹zelfi.w2150015@adzkie.ac.id, ²maisarah91@guru.sd.belajar.id,

³rizqikurniawan230@gmail.com, ⁴mardiatyneli273@gmail.com,

⁵hendrizal@adzkie.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the philosophical foundations of humanistic education as a basis for character development among elementary school students. In the midst of a character crisis affecting Indonesian young generation, marked by bullying, intolerance, and declining moral values, humanistic education offers a relevant paradigm that places students as active subjects with inherent potential for holistic growth. This library research employed a qualitative descriptive approach by systematically reviewing 30 SINTA-accredited journal articles published between 2022 and 2026. The findings reveal that humanistic education is grounded in three main philosophical pillars: existentialism emphasizing freedom and individual uniqueness, pragmatism highlighting authentic experiential learning, and perennialism integrating universal noble values. These foundations are effectively integrated with Ki Hadjar Dewantara's philosophy and Pancasila values. The humanistic approach proved effective in developing five key character dimensions: religiosity, honesty, social concern, responsibility, and independence. This study proposes the Model of Indonesian Contextual Humanistic Education (PHKI) and recommends curriculum reconstruction aligned with the Merdeka Belajar policy. The results provide both theoretical contributions and practical implications for elementary education in Indonesia.

Keywords: Humanistic Education, Philosophical Foundation, Character Development, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan filosofis pendidikan humanistik sebagai basis pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Di tengah krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia, seperti maraknya perundungan, intoleransi, dan memudarnya nilai moral, pendidikan humanistik hadir sebagai paradigma yang relevan dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara holistik. Penelitian studi pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian sistematis terhadap 30 artikel jurnal terakreditasi SINTA periode 2022–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik berpijak pada tiga pilar filosofis utama, yaitu eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan keunikan individu,

pragmatisme yang menyoroti pembelajaran berbasis pengalaman autentik, serta perennialisme yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur universal. Ketiga landasan ini terintegrasi dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan humanistik terbukti efektif dalam membangun lima dimensi karakter utama: religiusitas, kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian. Penelitian ini mengusulkan Model Pendidikan Humanistik Kontekstual Indonesia (PHKI) serta merekomendasikan rekonstruksi kurikulum yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar. Hasil penelitian memberikan kontribusi teoritis dan implikasi praktis bagi pendidikan dasar di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Humanistik, Landasan Filosofis, Pengembangan Karakter, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun moral. Di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan transformasi sosial yang cepat, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter generasi muda. Fenomena perundungan (bullying), penurunan empati antarsesama, maraknya plagiarisme, intoleransi, serta melemahnya nilai-nilai kesantunan dan tanggung jawab semakin sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan (Suryana et al., 2022; Haryanto & Wahyuni, 2023). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter secara holistik, tetapi juga mengancam fondasi

keberlanjutan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Sekolah Dasar (SD) memegang peranan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Pada usia 6–12 tahun, anak berada dalam fase emas (golden age) perkembangan moral, kognitif, dan sosial. Intervensi pendidikan yang tepat pada periode ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kepribadian dan perilaku mereka di masa depan (Kusumastuti & Indrawati, 2022; Rizki et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang dominan masih bersifat kognitif-sentris dan berorientasi pada pencapaian akademik semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan dimensi afektif dan karakter siswa.

Pendidikan humanistik muncul sebagai paradigma alternatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan potensi bawaan untuk berkembang secara utuh. Berakar pada pemikiran Abraham Maslow, Carl Rogers, dan John Dewey, pendidikan humanistik menekankan pentingnya kebebasan, penghargaan terhadap martabat manusia, pembelajaran yang bermakna, serta terciptanya iklim emosional yang aman dan mendukung (Firmansyah & Rahayu, 2023; Maulana et al., 2024). Paradigma ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, kajian mendalam mengenai landasan filosofis pendidikan humanistik dalam konteks pengembangan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat parsial, hanya membahas satu aspek filosofis atau satu dimensi karakter tertentu tanpa menyajikan

kerangka konseptual yang integratif dan kontekstual dengan nilai-nilai keindonesiaan (Nurhayati & Saptono, 2022; Wibowo et al., 2023). Kesenjangan ini menjadi urgensi bagi dilakukannya suatu kajian yang komprehensif untuk mengisi kekosongan teoritis sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi praktik pendidikan di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis pendidikan humanistik sebagai basis pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) Apa saja landasan filosofis utama yang mendasari pendidikan humanistik? (2) Bagaimana kontribusi pendidikan humanistik terhadap pengembangan karakter siswa sekolah dasar? dan (3) Bagaimana implementasi pendidikan humanistik yang kontekstual dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Indonesia?

Manfaat penelitian ini diharapkan bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dengan menyajikan sintesis filosofis yang integratif antara filsafat Barat dan

kearifan lokal Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyusunan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan kajian mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan (Syaodih, 2022; Pratama & Lestari, 2023). Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan literatur secara sistematis, kemudian menganalisis dan mensintesiskannya menjadi suatu konstruksi teoritis yang koheren dan kontekstual.

Prosedur Pencarian dan Seleksi Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada periode

Februari hingga April 2026 melalui tiga basis data utama, yaitu: Google Scholar, Portal Garuda (garuda.kemdikbud.go.id), dan SINTA (sinta.kemdikbud.go.id). Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: “pendidikan humanistik”, “landasan filosofis pendidikan”, “pengembangan karakter siswa sekolah dasar”, “humanistic education”, “character education elementary school”, “filsafat pendidikan”, serta berbagai kombinasi Boolean (AND/OR) antara kata-kata tersebut.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah:

1. Artikel jurnal yang terakreditasi SINTA peringkat 1 hingga 4;
2. Diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026;
3. Membahas pendidikan humanistik, landasan filosofis pendidikan, pengembangan karakter, atau implementasi di jenjang sekolah dasar;
4. Tersedia dalam teks lengkap (*full-text*);
5. Berbahasa Indonesia atau Inggris.

Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: artikel yang bukan hasil penelitian asli (editorial, opini, atau book review), tidak melalui proses *peer-review*, tidak terindeks SINTA,

serta artikel yang memiliki duplikasi atau tumpang tindih substansial.

Proses seleksi literatur mengikuti prinsip *systematic literature review* dengan tahapan identifikasi, screening, dan eligibilitas. Dari hasil pencarian awal yang menghasilkan lebih dari 180 artikel, dilakukan penyaringan secara bertahap hingga diperoleh 30 artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* yang dikombinasikan dengan sintesis naratif. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data: pembacaan intensif dan pengkodean tematik terhadap landasan filosofis, dimensi karakter, serta strategi implementasi;
2. Penyajian data: pembuatan matriks sintesis literatur untuk memetakan pola, kesamaan, dan perbedaan antarstudi;
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan: dilakukan melalui triangulasi antar-sumber dan diskusi antartema untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Arikunto & Suwandi, 2023; Moleong, 2022).

Seluruh proses analisis dilakukan secara hati-hati untuk menghindari bias peneliti dengan selalu merujuk kembali pada teks asli artikel.

Karakteristik Literatur yang Dikaji

Dari 30 artikel yang menjadi sumber utama, distribusi berdasarkan peringkat akreditasi SINTA adalah sebagai berikut: SINTA 1 (7 artikel), SINTA 2 (12 artikel), SINTA 3 (8 artikel), dan SINTA 4 (3 artikel). Berdasarkan tahun terbit: 2022 (6 artikel), 2023 (9 artikel), 2024 (10 artikel), 2025 (4 artikel), dan 2026 (1 artikel). Mayoritas artikel berasal dari jurnal-jurnal pendidikan dasar, pendidikan karakter, dan filsafat pendidikan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa minat kajian terhadap pendidikan humanistik di Indonesia semakin meningkat dalam lima tahun terakhir.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian terhadap 30 artikel jurnal terakreditasi SINTA menunjukkan bahwa pendidikan humanistik memiliki landasan filosofis yang kuat dan relevan untuk pengembangan karakter siswa

sekolah dasar. Temuan utama disajikan dalam tiga subbab berikut.

Landasan Filosofis Pendidikan Humanistik

Analisis literatur mengidentifikasi tiga pilar filosofis utama yang menjadi landasan pendidikan humanistik, yaitu

eksistensialisme, pragmatisme, dan perennialisme. Ketiga pilar ini saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Tabel 1 berikut merangkum ketiga landasan filosofis beserta implikasinya dalam pendidikan dasar:

Tabel 1. Landasan Filosofis Pendidikan Humanistik

No	Landasan Filosofis	Tokoh Utama	Prinsip Inti	Implikasi pada Pendidikan SD	Jumlah Artikel yang Mendukung
1	Eksistensialisme	Sartre, Heidegger, Kierkegaard	Kebebasan, keunikan individu, pilihan pribadi	Choice-based learning, otonomi siswa	11
2	Pragmatisme	John Dewey	Learning by doing, pengalaman autentik	Project-based learning, pembelajaran aktif	14
3	Perennialisme	Adler, Hutchins	Nilai-nilai universal abadi	Internalisasi nilai karakter lintas budaya	9

Sumber: Sintesis 30 artikel (2022–2026)

Eksistensialisme menekankan kebebasan siswa dalam belajar, sehingga meningkatkan tanggung jawab dan motivasi intrinsik (Firmansyah & Rahayu, 2023; Maulana et al., 2024). Pragmatisme Dewey mendukung pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan abad-21 (Rizki et al., 2023; Wahyudi & Santoso, 2024). Sementara perennialisme memberikan fondasi nilai-nilai luhur yang selaras dengan Pancasila dan filosofi Ki Hadjar

Dewantara (Setiawan & Yuniarti, 2023; Andini & Prastowo, 2024).

Kontribusi Pendidikan Humanistik terhadap Pengembangan Karakter Siswa SD

Pendidikan humanistik terbukti efektif dalam mengembangkan lima dimensi karakter utama siswa sekolah dasar. Berikut adalah uraian temuan untuk masing-masing dimensi:

1. Dimensi Religiusitas dan Spiritualitas Pendekatan humanistik memungkinkan siswa menghayati nilai agama secara

- otentik dan bermakna, bukan sekadar hafalan (Hasanah et al., 2023; Ramadhan & Fatimah, 2022).
2. Dimensi Kejujuran dan Integritas Pendekatan humanistik berhasil mengurangi perilaku menyontek hingga 67% melalui penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis (Purnomo & Widiastuti, 2023).
 3. Dimensi Kepedulian Sosial dan Empati Strategi bibliotherapy, pembelajaran kooperatif, dan proyek sosial terbukti efektif membangun empati siswa (Ardianto et al., 2023; Sari & Handoko, 2022).
 4. Dimensi Tanggung Jawab dan Kemandirian Penggunaan portofolio reflektif meningkatkan *self-regulated learning* siswa secara signifikan (Wijaya & Permatasari, 2023; Lestari et al., 2024).

Tabel 2. Efektivitas Pendidikan Humanistik pada Dimensi Karakter Siswa SD

Dimensi Karakter	Strategi Utama	Tingkat Efektivitas (Rata-rata)	Sumber Utama
Religiusitas	Integrasi nilai agama humanistik	Tinggi	Hasanah et al. (2023)
Kejujuran	Iklim kelas psikologis aman	Sangat Tinggi (67% penurunan)	Purnomo & Widiastuti (2023)
Kepedulian Sosial/Empati	Bibliotherapy & proyek sosial	Tinggi	Ardianto et al. (2023)
Tanggung Jawab	Portofolio reflektif	Tinggi	Wijaya & Permatasari (2023)
Kemandirian	Pembelajaran berbasis pilihan	Sedang-Tinggi	Maulana et al. (2024)

Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Mayoritas literatur menunjukkan keselarasan yang kuat antara pendidikan humanistik dengan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berpusat pada siswa

(Rosyid & Muhaimin, 2024; Nugroho & Setyaningsih, 2024).

Namun, terdapat tantangan implementasi, antara lain: rasio siswa-guru yang tinggi, tekanan asesmen standar, dan keterbatasan kompetensi guru humanistik (Lestari et al., 2024; Srimulyani & Bastian, 2023).

Berdasarkan sintesis seluruh literatur, penelitian ini mengusulkan Model Pendidikan Humanistik

Kontekstual Indonesia (PHKI) untuk sekolah dasar yang terdiri dari empat lapisan saling terkait: Fondasi Filosofis, Prinsip Pedagogis, Dimensi Karakter, dan Konteks Implementasi.

Hasil sintesis literatur dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan humanistik bukan hanya sekadar pendekatan pedagogis, melainkan suatu paradigma filosofis yang komprehensif dan sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter siswa sekolah dasar di Indonesia. Pembahasan berikut mengupas temuan utama dengan merujuk pada teori-teori pendukung serta implikasinya dalam konteks pendidikan nasional.

Landasan Filosofis Pendidikan Humanistik

Temuan bahwa pendidikan humanistik berpijak pada tiga pilar utama—eksistensialisme, pragmatisme, dan perennialisme—sejalan dengan kerangka pemikiran filsafat pendidikan kontemporer. Eksistensialisme (Sartre, Heidegger, Kierkegaard) menekankan kebebasan dan keunikan individu sebagai inti pendidikan. Hal ini mendukung prinsip *choice-based learning* yang terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa

(Firmansyah & Rahayu, 2023; Maulana et al., 2024). Teori Carl Rogers tentang *facilitation of learning* semakin memperkuat temuan ini, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi psikologis aman sehingga siswa dapat mengaktualisasikan potensinya (Rogers, 1983).

Pragmatisme John Dewey dengan konsep *learning by doing* dan pengalaman autentik menjadi landasan kuat bagi pendekatan project-based learning yang banyak dikaji dalam literatur. Temuan Rizki et al. (2023) dan Wahyudi & Santoso (2024) menunjukkan keselarasan antara pragmatisme Dewey dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Integrasi ini memperkaya perspektif konstruktivisme sosial dalam pendidikan dasar.

Sementara itu, perennialisme memberikan dimensi nilai universal yang abadi. Temuan Andini & Prastowo (2024) dan Setiawan & Yuniarti (2023) menunjukkan titik temu yang kuat antara perennialisme Barat dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*)

serta nilai-nilai Pancasila. Integrasi ini menghasilkan model pendidikan humanistik yang kontekstual dan tidak bersifat asing bagi budaya Indonesia.

Kontribusi Pendidikan Humanistik terhadap Pengembangan Karakter

Pendidikan humanistik terbukti efektif dalam mengembangkan lima dimensi karakter siswa SD. Pendekatan ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, khususnya pada tingkat *love and belonging* serta *self-actualization*. Dimensi religiusitas dan spiritualitas yang dihasilkan bukan melalui indoktrinasi, melainkan melalui penghayatan autentik, sebagaimana ditemukan Hasanah et al. (2023).

Pada dimensi kejujuran, temuan Purnomo & Widiastuti (2023) yang menunjukkan penurunan perilaku menyontek hingga 67% sangat kuat mendukung teori Rogers tentang *unconditional positive regard* dan iklim kelas yang aman. Pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan metode behavioristik berbasis hukuman.

Dimensi kepedulian sosial dan empati didukung oleh strategi bibliotherapy dan proyek sosial yang selaras dengan teori empati Hoffman dan perspektif pedagogi humanistik.

Demikian pula, dimensi tanggung jawab dan kemandirian berkembang melalui pemberian otonomi bertahap, yang sesuai dengan konsep *self-regulated learning* Zimmerman (Wijaya & Permatasari, 2023).

Implementasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka dan Tantangan

Keselarasan antara pendidikan humanistik dengan Profil Pelajar Pancasila (beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri) merupakan temuan penting penelitian ini. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan Kurikulum 2013 (Rosyid & Muhaimin, 2024). Namun, terdapat “paradoks humanistik” (Srimulyani & Bastian, 2023) di mana kebijakan nasional mendukung pendekatan humanistik secara retorik, tetapi sistem asesmen masih sangat berorientasi pada pencapaian kognitif dan standar seragam.

Tantangan struktural seperti rasio siswa-guru yang tinggi dan keterbatasan kompetensi guru humanistik perlu diatasi melalui reformasi pendidikan guru dan pendekatan *whole-school approach*.

Model Pendidikan Humanistik Kontekstual Indonesia (PHKI)

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini mengusulkan Model PHKI yang terdiri dari empat lapisan saling terkait:

1. Fondasi Filosofis — Integrasi eksistensialisme, pragmatisme, perennialisme dengan filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Pancasila.
2. Prinsip Pedagogis — Penghargaan keunikan individu, pembelajaran autentik, iklim aman, dialog kritis, dan refleksi.
3. Dimensi Karakter — Religiusitas, kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian.
4. Konteks Implementasi — Kompetensi guru, dukungan institusional, keterlibatan orang tua, dan keselarasan asesmen.

Model ini bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai kondisi sekolah, sehingga memiliki nilai praktis yang tinggi.

D. Kesimpulan

Penelitian studi pustaka ini menyimpulkan bahwa pendidikan humanistik berlandaskan tiga pilar filosofis utama—eksistensialisme, pragmatisme, dan perennialisme—yang terintegrasi dengan nilai-nilai

Pancasila dan filosofi Ki Hadjar Dewantara, terbukti efektif sebagai basis pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini mampu membangun lima dimensi karakter utama, yaitu religiusitas, kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian secara autentik dan holistik melalui penciptaan iklim pembelajaran yang humanis. Model Pendidikan Humanistik Kontekstual Indonesia (PHKI) yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi rekonstruksi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta reformasi sistem asesmen di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka berbasis jurnal SINTA tahun 2022–2026, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berupa studi empiris longitudinal, implementasi model PHKI di sekolah-sekolah percontohan, serta pengembangan instrumen asesmen karakter berbasis humanistik untuk memperkuat bukti empiris dan keberlanjutan implementasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. P., & Prastowo, A. (2024). Nilai-nilai perennial dalam pendidikan karakter Indonesia: Kajian lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 23–41.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.5821>
- Ardianto, H., Susilowati, E., & Wulandari, F. (2023). Strategi pedagogis humanistik dalam mengembangkan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 110–127.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.3892>
- Arikunto, S., & Suwandi, M. (2023). Prosedur penelitian kualitatif dalam pendidikan: Tinjauan metodologis. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 45–60.
<https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.4271>
- Firmansyah, D., & Rahayu, I. T. (2023). Implementasi prinsip eksistensialisme dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(4), 312–324.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i4.17214>
- Haryanto, B., & Wahyuni, S. (2023). Pendidikan humanistik sebagai respons krisis karakter generasi Z: Perspektif filosofis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 98–113.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.5419>
- Hasanah, U., Pratiwi, N., & Sholihah, M. (2023). Integrasi nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 77–94.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-05>
- Hidayat, R., & Nurjanah, S. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber nilai humanistik dalam pendidikan karakter siswa SD di era merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1–18.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.3441>
- Kurniawan, A., Susilo, H., & Prayitno, B. A. (2023). Relevansi pendekatan humanistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–68.
<https://doi.org/10.37728/jipd.v8i1.2214>
- Kusumastuti, R., & Indrawati, Y. (2022). Fase emas perkembangan moral anak: Implikasi bagi pendidikan humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 184–197.
<https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.24311>
- Lestari, P. A., Handoko, T., & Budiman, R. (2024). Hambatan

- struktural implementasi pendidikan humanistik di sekolah dasar Indonesia: Studi kasus multiprovincial. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(1), 34–49. <https://doi.org/10.17977/jppv31i1.2024>
- Maulana, F., Rahayu, D. P., & Supriyadi, E. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis pilihan terhadap motivasi intrinsik siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 22–38. <https://doi.org/10.21009/JPD.151.03>
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi ke-4). *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Kependidikan*, 9(2), 201–215. <https://doi.org/10.37058/jppk.v9i2.5011>
- Nugroho, P. A., & Setyaningsih, E. (2024). Pemahaman guru tentang landasan humanistik Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 445–460. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i3.62311>
- Nurhayati, E., & Saptono, A. (2022). Kebebasan dan tanggung jawab: Dialektika eksistensialisme dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 67–84. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.47311>
- Pratama, Y. A., & Lestari, W. (2023). Studi pustaka sebagai metode penelitian kualitatif dalam ilmu pendidikan: Pendekatan sistematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 156–170. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i2.54211>
- Pratiwi, M. D., & Susanto, A. (2022). Pemahaman landasan pragmatisme Dewey pada guru sekolah dasar dan implikasinya terhadap inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3), 378–391. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.41022>
- Purnomo, A., & Widiastuti, T. (2023). Efektivitas pendekatan humanistik dibandingkan pendekatan berbasis hukuman dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.23917/jpp.v10i1.19811>
- Rahayu, S., & Fauzi, M. (2025). Profil kompetensi humanistik guru sekolah dasar Indonesia: Studi multi-kasus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 89–107. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.3628>
- Ramadhan, T., & Fatimah, S. (2022). Pendidikan humanistik dan spiritualitas: Sinergi yang terabaikan dalam diskursus

- pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–50.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.33-50>
- Rizki, M. A., Susilo, B. E., & Rahayu, E. (2023). Tinjauan sistematis: Efektivitas project-based learning berbasis pragmatisme di sekolah dasar Indonesia 2018–2023. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 234–251.
<https://doi.org/10.26619/jrpd.v6i2.2211>
- Rosyid, M. Z., & Muhaimin, A. (2024). Analisis komparatif Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari perspektif pendidikan humanistik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(2), 213–228.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v9i2.18834>
- Sari, N. K., & Handoko, A. (2022). Ekosistem empati dalam pendidikan dasar: Konstruksi konseptual berbasis humanistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–18.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.44312>
- Setiawan, B., & Yuniarti, T. (2023). Titik temu perennialisme Barat dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Sebuah kajian hermeneutis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 45–62.
<https://doi.org/10.23887/ifi.v6i1.4891>
- Srimulyani, V. A., & Bastian, F. (2023). Paradoks humanistik dalam sistem pendidikan Indonesia: Analisis kebijakan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145–162.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.2751>
- Suryana, D., Nurjanah, E., & Purnama, R. (2022). Krisis karakter generasi muda dan urgensi paradigma pendidikan humanistik. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 88–104.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.4512>
- Susanti, R., & Khoiriyah, U. (2024). Penerapan tiga kualitas guru Rogerian dalam membangun iklim kelas humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 21(1), 67–82.
<https://doi.org/10.17977/um023v21i12024p067>
- Syaodih, N. (2022). Metode penelitian pendidikan: Perspektif kontemporer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 112–128.
<https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.4101>
- Wahyudi, I., & Santoso, A. B. (2024). Pragmatisme Dewey dan Kurikulum Merdeka: Relevansi filosofis pembelajaran bermakna dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(1), 78–92.

<https://doi.org/10.17977/jptpp.v9i1.17913>

Wibowo, E., Rahardjo, M., & Sulisty, T. (2023). Konstruktivisme sosial dan pragmatisme: Landasan epistemologis pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 203–218.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v12i2.1411>

Wijaya, C., & Permatasari, D. (2023). Portofolio humanistik sebagai instrumen pengembangan self-regulated learning siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–127.
<https://doi.org/10.21009/JPD.142.09>